



Hubungan Kemampuan Empati Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja

Sovie Ramadhanty Silalahi¹, Solehudin², Sancka Stella³

^{1,2,3}Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju Jakarta

Email: soviesilalahi6@gmail.com¹

Email: solehsolehudin412@gmail.com²

Email: stellasancka@gmail.com³

| Article Info | Abstract |
|---|---|
| <p>Article History:</p> <p>Key words: Perilaku Cyberbullying; Sikap Empati; Anak Remaja</p> | <p>Abstrak. Cyberbullying banyak terjadi dikalangan remaja apalagi mereka yang masih duduk di sekolah seperti SMA. Remaja melakukan cyberbullying bahkan secara intens dan hampir setiap mereka berseluncur di jejaring sosial. Tujuan yang ingin dicapai penelitian untuk mengetahui hubungan kemampuan empati dengan perilaku cyberbullying pada remaja. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah analistik korelasional dengan desain cross sectional. Populasi yaitu seluruh siswa SMK Kesehatan Dewantara Husada jurusan Keperawatan tingkat 1,2 dan 3 sebanyak 85 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu total sampling, sehingga sampel dalam penelitian ini 85 responden. Analisa data statistik menggunakan uji Chisquare. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu Interpersonal Reactivity Index dan Revised Cyberbullying Inventory. Hasil penelitian didapatkan Tingkat empati rendah responden dengan perilaku cyberbullying tinggi sebanyak 22 orang, perilaku cyberbullying sedang sebanyak 8 orang dan perilaku cyberbullying rendah sebanyak 7 orang. Nilai signifikansi p value yaitu 0,003 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara kemampuan empati dengan perilaku cyberbullying pada remaja.</p> |

| Article Info | Abstract |
|---|--|
| <p>Article History:</p> <p>Key words: Cyberbullying Behavior; Empathy; Teen</p> | <p>Abstract. Cyberbullying often occurs among teenagers, especially those who are still in schools such as high school. Teenagers do cyberbullying even more intensely and almost every time they surf on social networks. The aim of the research is to determine the relationship between empathy abilities and cyberbullying behavior in adolescents. The research method used by researchers is correlational analysis with a cross sectional design. The population is all students of Dewantara Husada Health Vocational School majoring in Nursing levels 1,2 and 3 as many as 85 people. The sampling technique in this research is total sampling, so the sample in this research is 85 respondents. Statistical data analysis used the Chisquare test. The instruments used in the research were the Interpersonal Reactivity Index and the Revised Cyberbullying Inventory. The research results showed that there was a low level of empathy for respondents with high cyberbullying behavior, 22 people, 8 people with moderate cyberbullying behavior and 7 people with low cyberbullying behavior. The significance value of the p value is 0.003, so it can be concluded that there is a relationship between empathy abilities and cyberbullying behavior in adolescents.</p> |

Corresponding author

:

Email : soviesilalahi6@gmail.com



Pendahuluan

Era globalisasi memberikan dampak yang besar bagi kemajuan peradaban dunia, salah satunya yakni kemajuan teknologi informasi. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya perkembangan teknologi informasi selama decade terakhir telah menjadi primadona dunia termasuk di Indonesia (Ngafifi, 2014). Hal tersebut menimbulkan peningkatan yang signifikan pada jumlah pengguna internet, salah satunya yang paling mendominasi yakni media sosial yang bersifat online (Maritsa et al., 2021).

Tingginya angka penggunaan dikalangan remaja ini tentu memberikan dampak bagi penggunanya. Dampak tersebut mempunyai dua proporsi yang sama besar, yakni peluang pemanfaatan ataupun resiko negatif (Utami, 2021). Oleh karena itu untuk mempersingkat waktu siswa menggunakan internet untuk mendapatkan materi-materi tersebut. Selain itu, teknologi informasi menjadikan komunikasi tidak lagi terbatas oleh jarak dan waktu, hal ini membantu remaja dalam memenuhi tugas perkembangan untuk mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Kemajuan teknologi informasi dapat meningkatkan kualitas hidup remaja jika digunakan secara sehat dan tepat guna (Efianingrum et al., 2020).

Teknologi informasi modern justru menimbulkan resiko negatif yang tidak sedikit jumlahnya. Isi yang terdapat di situs web tentu tidak semuanya positif dan memberikan pengaruh baik bagi penggunanya, ribuan bahkan jutaan hal negatif dapat diakses oleh remaja hanya dengan satu kali click. Remaja telah berevolusi dengan perkembangan teknologi yang signifikan, remaja tidak bisa lepas dari ponselnya yang berisi media sosial seperti facebook dan twitter. Hal ini membuat remaja dapat berhubungan dengan siapapun tanpa terbatas ruang dan waktu. Manfaat yang tidak terbatas ini justru memunculkan berbagai dampak yang negatif jika tanpa adanya pengawasan, seperti predator online, pornografi pada anak dan pencurian identitas (Gunarti et al., 2021).

Cyberbullying didefinisikan sebagai menggunakan bentuk komunikasi elektronik (computer, ponsel, atau perangkat genggam lainnya) untuk mengancam atau menggertak seorang individu atau sekelompok individu (Fauzia et al., 2019). Cyberbullying banyak terjadi dikalangan remaja apalagi mereka yang masih duduk disekolah seperti SMA. Remaja melakukan cyberbullying bahkan secara intens dan hampir setiap mereka berseluncur di jejaring sosial (Bulan & Wulandari, 2021). Dari sisi pelaku cyberbullying mereka ada yang merasa puas bahkan setelah melakukannya (Rifauddin, 2016). Mereka tidak kasihan terhadap korban yang sedang mereka intimidasi, justru merasa senang. Seolah-olah menang dalam suatu pertandingan (Auriemma et al., 2020).

Fenomena cyberbullying mau tidak mau menjadi sorotan penting bagi semua kalangan, cyberbullying bukan semata-mata masalah remaja saja namun juga menjadi tanggung jawab stakeholder yakni suatu masyarakat, kelompok, komunitas ataupun individu manusia yang memiliki hubungan dan kepentingan terhadap permasalahan cyberbullying, seperti orang tua, penegak hukum, sekolah, pemerintah, dan masyarakat luas pada umumnya (Wibowo et al., 2021). Jika tidak ada



tindakan untuk mencegah ataupun menghentikan tindakan cyberbullying, maka bisa jadi aksi ini akan semakin meningkat dan sangat merugikan terutama bagi korban (Riswanto & Marsinun, 2020).

Remaja yang memiliki rasa empati yang rendah baik empati afektif maupun kognitif, cenderung melakukan intimidasi kepada orang lain yang dianggapnya lebih lemah (Kartika et al., 2019). Remaja tidak mampu berempati kepada temanya, hal itu terkait rasa sakit yang diderita temanya, oleh karena itu remaja melakukan cyberbullying (Rizkyanti et al., 2021). Remaja tidak mampu berempati sehingga menyebabkan mereka kurang mampu untuk melihat sudut pandang orang lain, mengenali perasaan orang lain dan menyesuaikan kepedulianya dengan tepat yang pada akhirnya menyebabkan mereka melakukan tindakan kekerasan atau cyberbullying kepada orang atau korban (Rumra & Rahayu, 2021).

Tujuan yang ingin dicapai penelitian untuk mengetahui hubungan kemampuan empati dengan perilaku cyberbullying pada remaja di SMK Kesehatan Dewantara Husada.

Metode

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah analistik korelasional dengan desain cross sectional. Populasi yaitu seluruh siswa SMK Kesehatan Dewantara Husada jurusan Keperawatan tingkat 1,2 dan 3 sebanyak 85 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu total sampling, sehingga sampel dalam penelitian ini 85 responden. Analisa data statistik menggunakan uji Chisquare. Sumber data yang diperoleh yaitu dengan membagikan kuisioner kepada responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian terdiri dari kuisioner kemampuan empati berupa *Interpersonal Reactivity Index* dan perilaku Cyberbullying menggunakan *Revised Cyberbullying Inventory*.

Hasil Penelitian

Kemampuan Empati pada Remaja

Tabel 1. Distribusi Kemampuan Empati

| Kemampuan Empati | Frekuensi | Persentase |
|------------------|-----------|------------|
| Tinggi | 25 | 29,4 |
| Sedang | 23 | 27,1 |
| Rendah | 37 | 43,5 |
| Total | 85 | 100,0 |

Tabel 1 menunjukkan kemampuan empati pada remaja kategori tinggi sebanyak 25 orang (29,4%) responden yang memiliki kemampuan empati kategori sedang yaitu sebanyak 23 orang (27,1%) dan responden yang memiliki kemampuan empati kategori rendah sebanyak 37 orang (43,5%)

**Perilaku Cyberbullying pada Remaja**

Tabel 2. Distribusi Perilaku Cyberbullying

| Perilaku Cyberbullying | Frekuensi | Persentase |
|------------------------|-----------|------------|
| Tinggi | 33 | 38,8 |
| Sedang | 22 | 25,9 |
| Rendah | 30 | 35,3 |
| Total | 85 | 100,0 |

Tabel 2 menunjukkan perilaku cyberbullying pada remaja kategori tinggi sebanyak 33 orang (38,8%) , responden yang memiliki perilaku cyberbullying pada kategori sedang sebanyak 22 orang (25,9%), dan responden yang memiliki perilaku cyberbullying pada kategori rendah sebanyak 30 orang (35,3 %).

Hubungan Antara Kemampuan Empati dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja

Tabel 3. Hubungan Tingkat Kemampuan Empati Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja di SMK Kesehatan Dewantara Husada

| Tingkat Empati | Perilaku Cyberbullying | | | Total | p value |
|----------------|------------------------|--------|--------|-------|---------|
| | Tinggi | Sedang | Rendah | | |
| Tinggi | 3 | 7 | 15 | 25 | 0,003 |
| Sedang | 8 | 7 | 8 | 23 | |
| Rendah | 22 | 8 | 7 | 37 | |
| Total | 33 | 22 | 30 | 85 | |

Berdasarkan Tabel diatas dapat kita lihat bahwa tingkat empati tinggi responden sebanyak 3 orang dengan perilaku cyberbullying tinggi, Perilaku Cyberbullying sedang sebanyak 7 orang dan perilaku cyberbullying rendah 15 orang. Tingkat empati sedang responden sebanyak 8 orang dengan perilaku cyberbullying tinggi, Perilaku cyberbullying sedang sebanyak 7 orang dan Perilaku cyberbullying rendah sebanyak 8 orang. Dan Tingkat empati rendah responden dengan perilaku cyberbullying tinggi sebanyak 22 orang, perilaku cyberbullying sedang sebanyak 8 orang dan perilaku cybebullying rendah sebanyak 7 orang. Dari tabel diatas dapat dilihat hasil signifikan sebesar $p = 0,003$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara kemampuan empati dengan perilaku cyberbullying pada remaja karena nilai signifikansi $p = <0,05$ yaitu 0,003.

Pembahasan

Kemampuan empati pada remaja terbentuk oleh pola asuh orang tua. Hasil penelitian di SMK Kesehatan Dewantara Husada menunjukkan mayoritas pendidikan orang tua adalah lulusan SMA dan pekerjaan orang tua adalah sebagai karyawan swasta. Adanya tuntutan pekerjaan orang tua



dapat mempengaruhi kemampuan empati remaja karena orang tua tidak sepenuhnya memberikan pengawasan terhadap perilaku remaja dilingkungan sekitar (Maria et al., 2021). Howe (2015) menjelaskan bahwa kualitas pengasuhan orang tua terhadap remaja dapat memberikan pengaruh yang besar perkembangan kemampuan empati remaja karena orang tua dapat menenangkan remaja, orang tua dapat mengelola serta mengendalikan emosi remaja sehingga membantu remaja mengembangkan kemampuan empatinya terhadap orang lain (Malahih & Alfiasari, 2018). Sebaliknya jika pengasuhan yang diberikan orang tua bersifat kaku dan otoritas, orang tua tidak dapat memberikan kesempatan remaja untuk mengembangkan kemampuan empatinya (Velensia et al., 2021).

Selain pola asuh orang tua, kepribadian juga mempengaruhi aspek perspective taking dan emphatic concern. Hal ini menjadi salah satu faktor kemampuan empati remaja yang memiliki sifat yang lebih tenang dan selalu mengintrokeksi diri sendiri dapat dipastikan akan memiliki tingkat kepekaan yang lebih tinggi dibandingkan orang lain (Farhatilwardah et al., 2019). Faktor lainnya yang mempengaruhi kemampuan empati remaja adalah jenis kelamin. Responden pada penelitian ini lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan yang menyatakan bahwa kemampuan empati pada remaja perempuan lebih baik dibandingkan dengan kemampuan empati laki-laki (Yasni, 2021).

Menurut Chadwick (2014) pelaku perilaku cyberbullying sangat rentan terjadi pada remaja dikarenakan masa remaja terjadi proses masa peralihan yaitu dari anak-anak menuju remaja dengan banyak perubahan, tidak hanya perubahan pada fisik namun juga dengan sosial, kognitif, harga diri dan lain-lain (Fiddiana & Priyambodo, 2022). Indikator yang digunakan dalam kuesioner perilaku cyberbullying pada penelitian adalah flaming yaitu percakapan yang bersifat dua arah yang saling menyalahkan, online harassment yaitu pesan singkat yang menyinggung perasaan atau pelecehan, outing yaitu mengirimkan materi yang memalukan korban, dinegration yaitu menyebarkan fitnah, masquerade yaitu menggunakan identitas orang lain, exclusion yaitu mengucilkan korban saat berada didalam suatu grup dan cyberstalking yaitu menguntit atau memperhatikan seseorang secara terus menerus (Jalal et al., 2020).

Cyberstalking terkadang dilakukan dengan menggunakan akun palsu dari pelaku cyberbullying untuk menutupi identitas pelaku, namun tidak sedikit pula yang melakukan cyberstalking dengan akun pribadi. Selain itu, hampir setengah dari remaja melakukan outing atau mengunggah foto maupun video aib temannya untuk dijadikan bahan lelucon di media sosial. Hal ini terjadi tanpa remaja sadari bahwa hal tersebut adalah bagian dari perilaku cyberbullying. Perilaku cyberbullying tidak hanya dilakukan pada aplikasi berbasis mediasosial saja (Adawiyah, 2019). Responden pada penelitian ini hampir seluruhnya melakukan perilaku cyberbullying pada media sosial. Namun, beberapa laporan responden kepada peneliti mengatakan bahwa responden melakukan perilaku cyberbullying pada room chat di dalam game online. Isi percakapan didalam room chat game online biasanya berisikan ejekan satu terhadap yang lainnya. Hal ini juga memicu adanya perilaku cyberbullying yang berkelanjutan ke media sosial lainnya.



Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pfetsch (2017) yang melakukan penelitian hubungan kemampuan empati dengan perilaku cyberbullying, dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa seorang remaja yang memiliki kemampuan empati yang rendah maka akan dengan mudah melakukan perilaku cyberbullying terhadap orang lain atau sesamanya dan sebaliknya jika remaja memiliki kemampuan empati yang rendah maka tidak akan melakukan perilaku cyberbullying (Antama et al., 2020). Remaja cenderung menjadi pelaku cyberbullying karena memiliki motivasi dendam yang tidak terselesaikan (Hanafi et al., 2021).

Menurut beberapa pendapat siswa SMK Kesehatan Dewantara Husada mengakui bahwa mereka melakukan tindakan perilaku cyberbullying dikarenakan pernah mendapatkan perilaku cyberbullying dari teman seangkatan atau kakak kelas saat jam kosong yang tidak melibatkan kehadiran guru. Hal ini harus mendapatkan pengawasan lebih dari guru supaya tidak terdapat waktu yang cukup lama antara pergantian waktu pelajaran, istirahat, pulang sekolah dan ketika jam ekstrakurikuler. Berdasarkan jawaban responden penelitian pada kuesioner didapatkan hasil bahwa pelaku melakukan perilaku cyberbullying pada media sosial yaitu mayoritas menggunakan Facebook, Whatsapp dan Instagram. Perilaku agresif yang dilakukan pelaku cyberbullying biasanya diimplementasikan pada chatting online dan/atau ruang online misalnya Facebook, blog pribadi, Twitter, dll.

Simpulan dan Saran

Kemampuan empati sebagian besar pada remaja dalam kategori rendah. Perilaku cyberbullying sebagian besar pada remaja dalam kategori tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan p value 0,003, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara kemampuan empati dengan perilaku cyberbullying pada remaja, yang memiliki makna semakin rendah kemampuan empati maka akan semakin tinggi perilaku cyberbullying pada remaja. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian perilaku cyberbullying dengan faktor lainnya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian perilaku cyberbullying dengan teknik observasi dalam kurun waktu yang lebih lama untuk mengetahui remaja dominan sebagai pelaku atau korban.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi, sehingga penelitian sesuai dengan harapan.

Daftar Rujukan

Adawiyah, S. R. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 398–403.

Antama, F., Zuhdy, M., & Purwanto, H. (2020). Faktor Penyebab Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 1(2), 182–202. <https://doi.org/10.18196/jphk.1210>

Auriemma, V., Iorio, G., Roberti, G., & Morese, R. (2020). Cyberbullying and Empathy in the Age of Hyperconnection: An Interdisciplinary Approach. *Frontiers in Sociology*, 5(October).



<https://doi.org/10.3389/fsoc.2020.551881>

Bulan, M. A. I. C., & Wulandari, P. Y. (2021). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Media Sosial Anonim. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 497–507. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.25127>

Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2020). Cyberbullying pelajar SMA di media sosial: Prevalensi dan rekomendasi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(2), 144–153.

Farhatilwardah, F., Hastuti, D., & Krisnatuti, D. (2019). Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(2), 114–125. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.114>

Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self-Disclosure Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(3), 151. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i3.23434>

Fiddiana, N., & Priyambodo, A. B. (2022). The Correlation Between Self-Control and Cyberbullying at Private High School X in Bogor. *International Conference of Psychology, 2021 (ICoPsy 2021)*, 255–266. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i1.10216>

Gunarti, R., Wati, N. W. K. W., & Amin, M. (2021). Perancangan Sistem Informasi Rekam Medis Elektronik di Laboratorium Rekam Medis Stikes Husada Borneo. *Jurnal Kesehatan Indonesia (The Indonesian Journal of Health)*, XI(3), 111–115.

Hanafi, I., Riniasih, W., & Nurulistyawan. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempergaruhi Perilaku Cyberbullying: A Literature Review. *Jurnal Ilmiah The Shine (Juliene)*, 1(2), 56–62. <https://theshinejournal.org/>

Jalal, N. maulidya, Idris, M., & Muliana, M. (2020). Faktor-Faktor Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 146–154.

Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana? *Pedagogia*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>

Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>

Maria, D., Amry, R., Rahayu, B., & Oktavianto, E. (2021). Game Edukasi Sehat Jiwa sebagai Manajemen Pencegahan Bullying. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(3), 529–538. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.3.2021.529-538>

Maritsa, A., Hanifah Salsabila, U., Wafiq, M., Rahma Anindya, P., & Azhar Ma'shum, M. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91–100. <https://doi.org/10.46781/al-mutharrahah.v18i2.303>

Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>

Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying pada Remaja. *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 4(1), 35–44. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>

Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>

Rizkyanti, C. A., Cahyani, A. H., Salsabilla, S., & Aulia, A. (2021). Empati Dan Peran Bystander Dalam Cyberbullying: Family Communication Pattern Sebagai Mediator. *Jurnal Psikohumanika*, 13(2), 10–24. <https://doi.org/10.31001/j.psi.v13i2.1355>

Rumra, N. S., & Rahayu, B. A. (2021). Perilaku Cyberbullying Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 3(1), 41–52.

Utami, A. H. (2021). Media baru dan Anak Muda : Perubahan Bentuk Media dalam Interaksi Keluarga



New Media and Youth: Changing Forms of Media in Family Interactions. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawan*, 11(1), 8. <https://doi.org/10.20473/jpua.v1i1.2021.8-18>

Velensia, M., Soetikno, N., & Chandhika, J. (2021). The Role of Conformity Towards the Self-Control on Adolescence Cyberbullying. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570(Icebsh), 281–286. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.045>

Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 157–166. <https://doi.org/10.30998/ocimxxxxxx>

Yasni, Y. (2021). Komunikasi Interpersonal Remaja dan Orang Tua Selama Pandemi Covid-19 di Kecamatan Koto Vii Sijunjung. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 12(2), 118–132.